

Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31

Rumiyati

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

E-mail: rumiyati@sttii-surabaya.ac.id

Abstrak. *God only created two types of people, men, and women. There is no third type. And the existence of both of them is to complement each other. So to unite the two God formed an institution called family. That's where they will unite as husband and wife. They have their respective roles. The existence of a wife is a helper for her husband. And this is where a wife of noble character is needed to be a helper. What is a wife of noble character? Through the exposition of the book of Proverbs 31: 10-31 it will answer. A wife of noble character is a wife who has all the parts of a respectable character, and an extraordinary power to carry out all her duties and obligations, especially in her household, she is able to make a decision that can be useful for herself and her entire family.*

Keywords: *wife, helper, wife of noble character*

PENDAHULUAN

Meskipun dalam kehidupan bermasyarakat mengenai pernikahan itu sangat dijunjung tinggi sebagai lembaga manusiawi dan diatur melalui Undang-undangan, namun pernikahan bukanlah temuan manusia. Ajaran Kristen tentang pernikahan diawali dengan penegasan penuh kegembiraan dan sukacita sebab pernikahan adalah gagasan Allah dan bukan gagasan manusia. Sebab segala sesuatu yang telah Allah rencanakan dan tetapkan ialah untuk kebaikan. Ketika seseorang telah percaya dan menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi, maka sisa kehidupannya yang ada, wajib diisi dalam kenikmatan dan sukacita untuk bisa senantiasa menceritakan nilai dari darah-Nya yang telah tumpah di bukit Golgota itu bagi dirinya.

Makanya bagi seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus perlu memahami bahwa pernikahan dirancangan dan ditetapkan untuk memberikan kebahagiaan terbesar bagi setiap menuasia. Dengan demikian, Pernikahan adalah bagian dari rencana Allah yang telah ditetapkan di dalam mandat kultural, yaitu “beranak cucu

dan bertambah banyaklah...(bnd. Kej. 1:22)” dan telah diperkenalkan sebagai lembaga manusia yang utama.”¹ Sedangkan “nikah adalah suatu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi)”.² Pernikahan adalah pemberian Allah yang penuh rahmat bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, Allah sendiri yang menciptakan pernikahan, mengabsahkannya dan mengangkatnya ke tingkat yang mulia.³

Dalam pernikahan telah ada suatu perjanjian yang mengikat dua insan, untuk menjadi satu yaitu suami isteri dan membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan institusi yang diciptakan dan diprakarsai oleh Allah sendiri.

Fokus Allah pada keluarga juga terlihat dalam Kejadian 2:24, bahwa Allah sangat mendambakan lahirnya sebuah keluarga. Keluarga bahagia merupakan dambaan bagi

¹ William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 65

² *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 614.

³ John Stott, *Isu-isu Global*, pen., G. M. A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 369.

setiap orang. Tetapi tidak semua orang yang berkeluarga itu bisa memperolehnya. Bahkan ada banyak keluarga yang mengalami kegagalan di dalam mencapai serta menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis. Keluarga bahagia bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia diperlukan beberapa pendukung, agar dapat tercapai tujuannya, yaitu “ Keluarga Bahagia”.

Untuk dapat mencapai keluarga bahagia ada beberapa oknum yang terlibat di dalamnya yaitu suami, isteri dan anak-anak. Untuk mencapai keluarga bahagia tentunya harus ada suami yang bijaksana dalam segala hal. Karena suami adalah kepala rumah tangga, sebagai kepala rumah tangga tentunya memerlukan seseorang yang dapat membantu dalam mewujudkan dan melaksanakan tanggung jawabnya untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Keluarga bahagia adalah keluarga yang dibangun atas firman Tuhan karena dalam merenungkan dan melakukan firman itu sendiri kita mengalami kebahagiaan sejati. Pemazmur berkata, “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemoohan, tetapi yang kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam” (Mzm.1:1-2).

Seperti yang diungkapkan oleh Jacob Nahuway, demikian, “Tetapi anggota keluarga harus percaya pada setiap janji Tuhan dan percaya juga bahwa Allah sanggup menggenapi setiap janji-Nya, jika keluarga itu ingin diberkati Tuhan dan hidup bahagia.”⁴Oleh karena itu, seorang suami membutuhkan seseorang yang dapat mendukungnya seperti yang tertulis dalam firman Tuhan, yaitu “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Begitu juga sebaliknya seorang isteri membutuhkan bantuan seorang suami. Seorang isteri sangat berperan dalam keluarga, namun otoritas tertinggi dalam keluarga terletak pada

suami mau tidak mau seorang isteri harus tunduk pada suami (Kol. 3:18). Untuk menciptakan keluarga yang bahagia itu harus ada kerjasama antara suami dan isteri tentunya.

Dalam sebuah keluarga haruslah ada saling berbagi dalam segala hal, saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya bahkan selalu berusaha untuk mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasangannya.

Kadang kala ini yang menjadikan kendala bagi suami isteri yang keduanya saling sibuk di luar rumah, dalam arti mereka bekerja. Dengan kesibukan di luar rumah itu yang membuat isteri seringkali melupakan peran utamanya sebagai isteri dalam keluarga. Peranan isteri dalam keluarga sudah di rancangan oleh Allah di dalam kehidupan berkeluarga yaitu sebagai penolong bagi suaminya. Seperti yang dikatakan Ray Massholder dalam bukunya “ *Pernikahan Plus* ”, menyatakan bahwa:

Seorang isteri yang tidak bisa melakukan salah satu dari dua tugas yang dirancangan oleh Allah yaitu seorang yang tidak menjadi sahabat yang menyenangkan bagi suaminya dan penolong baginya yang sepadan dengan dia, akan memiliki rasa sakit di dalam hatinya tidak jadi masalah betapa baiknya hal lainnya.”⁵

Sekarang ini, kebanyakan isteri kalau tidak sebagai wanita karier maka wanita tersebut akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang memperhatikan semua anggota keluarganya. Beverly Lahaye dalam bukunya yang berjudul, “*Wanita Bahagia*”, menyatakan bahwa: “ Untuk mempertahankan hubungan abadi yang diwarnai dengan kerukunan dan keserasian, seorang isteri memerlukan pengalaman pribadi dengan Kristus dan setiap hari berjalan bersama dengan Kristus.”⁶

Oleh karena itu seorang isteri harus menjadi isteri yang cakap dalam arti mampu dan sanggup dalam segala hal. Tetapi bukan cakap secara jasmani saja melainkan seorang isteri yang memiliki karakter dan perilaku hidup yang baik. Seperti juga yang diungkapkan oleh J.Vernon McGee, dalam *Thru The Bible (V. III)*, bahwa:

⁴Pdt. Jacob Nahuway ,M.A., *Isteri Yang Cakap Melebihi Permata* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1990), 127.

⁵ Ray Mossholder, *Pernikahan Plus* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), 216.

⁶ Beverly Lahaye, *Wanita Bahagia* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 93.

Kebajikan/bijak/cakap merupakan karakter dari seorang wanita yang kuat, yang memiliki kemampuan yang nyata. Bukan sebagai seorang wanita yang mudah menyerah serta tidak sebagai pemalas. Dan selalu menjalin hubungan dengan Kristus.⁷

Dengan demikian untuk membina hubungan suami isteri yang harmonis maka isteri harus membina persahabatan yang sejati terlebih dahulu dengan suami selain itu suami isteri harus mempunyai persekutuan yang intim dengan Tuhan, dan isteri harus dapat menunjukkan bahwa sebagai isteri itu memiliki kemampuan yang luar biasa tentunya. “Kata *cakap* memiliki arti sanggup (melakukan sesuatu), mampu, dapat, mahir, pandai, bagus rupanya, cantik, elok, patut, serasi, tangkas dan cekatan dalam bekerja.”⁸

Setelah memahami arti cakap diatas, tentu seorang isteri yang cakap itu merupakan dambaan oleh semua para suami. Apabila seorang suami memiliki seorang isteri yang cakap tentunya akan mahir untuk menangani segala pekerjaan dalam rumah tangganya. Frank E. Gaebelein dalam *Expositor's Bible Comentary V 5*, menyatakan bahwa:

Isteri yang memiliki karakter cakap (terhormat) tidak mudah ditemukan, tetapi ketika ia ada, ia lebih berharga sama dengan sebuah harta karun, sebab memiliki seluruh kehormatan dan kekuatan untuk melakukan hikamat yang lebih berharga daripada permata.⁹

Sungguh suatu kebahagiaan isteri-isteri masa kini apabila memiliki karakter seperti yang dikatakan oleh Frank E. Gaebelein tersebut. Kedudukan wanita mengalami kontroversi yang sangat menonjol, itu terbukti dalam perkembangan zaman. Pada abad ketujuh khususnya di daerah Timur Tengah atau Afganistan wanita hanya sebagai budak. Karena sebagai budak wanita harus bekerja mengurus pekerjaan tuannya (suaminya atau laki-laki) serta memenuhi apa yang menjadi kebutuhan tuannya

dalam segala hal secara jasmani (lahir batin). Bahkan wanita di Afganistan itu hanya sebagai mainan yang bebas untuk dipilih semua orang. “Apabila wanita mengalami kesalahan berkali-kali pasti akan mendapat hukuman secara fisik (suaminya) sebab diperbolehkan.”¹⁰ Tapi dengan berjalannya waktu, status itupun berubah hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang ustad Asrifin An Nakhrawie S.Ag tokoh Agama dalam bukunya “*Citra Wanita Shalihah*” menyatakan bahwa: “Wanita yang cakap itu adalah wanita yang Shalihah yang hanya bersuami satu dan harus berdiam diri dirumah serta mampu menjadi seorang isteri, seorang ibu yang harus mengurus anak-anak.”¹¹

Bahkan penulis juga telah mengadakan survei yaitu melalui wawancara dengan beberapa orang yaitu orang-orang muslim, mereka menyatakan bahwa, seorang isteri yang menjadi dambaan seorang suami adalah seorang isteri atau wanita yang mempunyai kreteria sebagai berikut yaitu wanita itu harus solehah (muslimah) yang utama kemudian ia (perempuan) itu harus cantik secara lahir dan batin tentunya selanjutnya perempuan itu harus sedap dan senang bila dipandang baik suaminya sendiri maupun oleh orang lain sebab itu adalah suatu kebanggaan tersendiri bagi seorang suami bila isterinya mendapat pujian dan yang terakhir adalah sabar dan tabah karena dalam mengarungi rumah tangga nantinya akan banyak hal yang akan dihadapi oleh sebab itu seorang isteri harus sabar dan tabah supaya rumah tangga dapat langgeng. Jadi, kata Lasminto, seorang isteri yang cakap itu harus cantik lahir batin, sabar, tabah, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga.¹²

Ada juga perempuan yang sukses dalam potensinya. Namun saat ini masih ada saja berbagai kasus menunjukkan bahwa perempuan masih rentan terhadap tindak kekerasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kaum laki-laki yang masih suka menindas perempuan yang dianggap

⁷ J. Vernon McGee, *Thru The Bible (V.III)* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1982), 102.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1990), 146.

⁹ Frank E. Gaebelein, *Expositor's Bible Comentary V 5* (The Zondervan Corporation: Grand Rapids Michigan, 1991),1130.

¹⁰ Saparman,D.Th., *Terjemahan Kritik Umum Islam* (Yogyakarta : tt, 2005), 12

¹¹ Asrifin An Nakhrawie S.Ag., *Citra Wanita Shalihah (Evaluasi Diri Atas sosok dan Kiprah Wanita Shalihah)* (Surabaya: Ikhtiar,2007), 7-8.

¹² Lasminto, Wawancara dengan Penulis, Tuban, 24 Januari 2008.

lemah baik di sektor domestik (rumah tangga) maupun di masyarakat. Secara umum fisik perempuan tidak sekuat laki-laki, itu sebabnya laki-laki berfungsi sebagai pelindung, tetapi bukan sebagai penindas.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi. Di Indonesia (masyarakat Jawa) pernah juga terjadi diskriminasi terhadap anak-anak perempuan. Tetapi kemudian muncul sosok Kartini yang menjadi pelopor persamaan hak perempuan di bidang pendidikan dan di bidang lainnya. Sehingga kedudukan kaum wanita menjadi sejajar dengan kaum laki-laki. Berkenaan dengan fenomena-fenomena ini, maka penulis tertarik untuk memaparkan tentang makna isteri yang cakap menurut Amsal 31:10-31.

Fokus Penelitian

Untuk mempelajari dengan baik topik atau judul karya ilmiah ini, maka perlu diadakan penelitian secara mendalam dan menyeluruh dari kebenaran Firman Allah, berhubungan dengan peran sebagai isteri dalam keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga yang dibentuk dan diprakarsai oleh Allah sendiri melalui Pernikahan, berkaitan dengan hal penundukan diri isteri kepada suami, hal ini menggambarkan hubungan antara Kristus dengan jemaat (Ef. 5:21-23).

Disertai dengan kerinduan yang tinggi untuk lebih memahami dan memperjelas suatu kebenaran yang ada perihal makna isteri yang cakap dan dengan di latar belakang oleh emansipasi wanita, maka penulis merasa perlu untuk mencoba menggali maksud dari makna isteri yang cakap dalam Kitab Amsal 31:10-31. Dengan adanya rasa keingintahuan dari kebenaran yang akan nyata sesuai dengan masalah diatas, penulis memberanikan diri untuk menulis karya ilmiah ini sesuai dengan kemampuan yang ada.

Selain itu, penulis merasa perlu memaparkan peran isteri yang sesungguhnya

berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, karena realitanya pada saat ini fungsi wanita sudah berubah, dan kebanyakan isteri saat ini tidak berfungsi sebagai penolong seperti dalam nats Firman Tuhan dalam Kej. 2:18, sebagai berikut ini: "TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."

Oleh karena penulis melihat realita demikian maka penulis merasa sangat tertarik untuk memahami dan mengkaji lebih dalam lagi karya ilmiah ini. Untuk menghindari permasalahan yang berkepanjangan dan tiada arah atau terlalu luas, maka penulis perlu membatasi pembahasannya.

Pembahasan dalam karya ilmiah ini akan melingkupi semua hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan penulis. Pembahasan yang ada tidak keluar dari konteks ayat yang akan dijelaskan dalam Kitab Amsal 31:10-31.

Tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mengutip ayat-ayat lain dan menggunakan referensi-referensi lain, yang berhubungan dengan konteks ayat yang sedang dibahas.

Tujuan Penulisan

Guna memperjelas penulisan karya ilmiah ini, maka penulis memiliki beberapa tujuan penulisan ialah: Pertama, untuk meneliti secara khusus perihal peran isteri yang sebenarnya dalam rumah tangga, yaitu sebagai penolong dan penopang bagi suami.

Kedua, untuk meneliti makna isteri yang sebenarnya sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Penulis meyakini prioritas utama dari segala sesuatu adalah Alkitab. Alkitab adalah dasar dari segala kebenaran dan aturan, sehingga perlu penegasan dan penekanan di dalamnya. Oleh karena itu, penjelasan secara Alkitabiah perlu sehingga tidak ada lagi bentuk penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam rumah tangga pada saat ini yang dilakukan oleh suami maupun isteri dalam masyarakat.

Ketiga, untuk meninjau dari sudut pandang Alkitab makna isteri yang cakap tersebut, hendaklah memakai standart Alkitab bukan teropong dari Alkitab, melainkan sebaliknya

Alkitab adalah teropong dari makna isteri yang cakap, karena Alkitab adalah wahyu umum Allah, sehingga kebenaran yang ada di dalamnya dapat dipakai di dalam segala situasi dan kondisi.

Keempat, untuk membuka perspektif para isteri tentang “pengurangan” atau “penambahan” dalam peranan isteri pada saat ini.

Kelima, untuk menyatakan bahwa keberadaan seorang wanita itu membutuhkan perlindungan, kasih sayang, perhatian dan didengarkan (secara fisik), sedangkan secara rohani membutuhkan bimbingan yang baik dan benar.

Penulis menyakini bahwa penulisan karya ilmiah ini pasti ada manfaatnya. Oleh karena itu, penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat: Pertama, bagi diri penulis sendiri. Sehingga dalam pelayanan, penulis bisa memberikan masukan-masukan bagi pemuda-pemudi yang akan menikah dan akan menjadi seorang isteri terlebih dapat menjadi seorang isteri yang cakap.

Kedua, bagi para wanita-wanita kristen, agar lebih memahami bagaimana makna isteri yang cakap yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Ketiga, penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi masyarakat luas, karena jikalau ada seseorang yang memiliki suatu kerinduan untuk belajar atau hanya sekedar tahu mengenai makna isteri yang cakap dalam Kitab Amsal 31:10-31 bisa dijadikan sebagai salah satu acuan, referensi atau bahan bacaan untuk menciptakan suatu keluarga yang bahagia.

Keempat, penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi jemaat dimana penulis melayani. Agar memiliki wanita-wanita yang cakap. Sehingga dapat menjadi teladan, saksi yang hidup bagi orang-orang percaya pada umumnya dan orang-orang yang tidak mengenal Kristus pada khususnya.

Kelima, penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai kajian dan referensi dalam matakuliah tertentu (terutama matakuliah etika) di dalam mempersiapkan suatu makalah atau presentasi di kelas.

Metode Penulisan

Karya ilmiah ini merupakan suatu kajian deskripsi (menggambarkan sesuai dengan

kenyataan yang ada). Di mana penulis menjelaskannya dengan mendapatkan bahan-bahan dari beberapa referensi dari buku-buku atau literatur yang cukup dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga penulis menyusunnya berdasarkan garis besar yang telah dirangkainya.

Selain menggunakan metode penelitian firman Tuhan (*induktif*), penulis juga akan menggunakan teks naskah Alkitab, yaitu menyelidiki bahasa asli beserta dengan tafsirannya serta pemakaiannya dalam Alkitab serta dalam aplikasinya. Sebab berdasarkan teori, karya ilmiah ini akan kelihatan sebagai salah satu bagian teori saja. Tetapi yang menjadi kerinduan penulis bukan hanya teori atau sekedar bacaan saja, melainkan suatu bacaan yang diperhitungkan bobot (kualitas) tulisannya.

Dari data-data yang dianalisa, maka penulis lebih banyak mengambil bahan-bahan kajiannya dengan menggunakan buku-buku literatur yang ada, yaitu buku-buku teologi (*deduktif*) yang akan menjadi pelengkap keterkaitan pembahasan karya ilmiah penulis.

Istri Cakap

Kitab Amsal 31:10-31 ini merupakan suatu nasehat seorang ibu kepada anaknya (Raja Lemuel) supaya mencari seorang wanita yang akan dijadikan sebagai pendamping hidupnya (isteri). Nasehat itu bukanlah sekedar nasehat namun nasehat yang disertai dengan hikmat Tuhan, di mana Raja Lemuel harus mencari wanita yang bijaksana atau cakap, sebab di hadapan Allah nilai wanita atau isteri yang cakap atau bijaksana itu tidak dapat diukur dengan apapun, sebab sangatlah berharga.

Dalam Amsal 31 ini dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing merupakan suatu nasihat dari seorang ibu yang ditujukan kepada anak yang dikasihinya yakni raja Lemuel, khususnya Amsal 31: 10-31, menuliskan tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh isteri yang cakap dan itu adalah kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh wanita yang akan menjadi isteri dari raja Lemuel.

Makna isteri yang cakap itu sendiri adalah seorang isteri yang kehidupannya berkenan kepada Tuhan dengan hidup takut akan Tuhan,

juga memiliki watak atau karakter yang luar biasa (rajin, murah hati, dan berhikmat) serta sangat bijaksana sehingga sangat berharga dihadapan Allah dan juga suaminya. Kriteria-kriteria tersebut di atas sangat sulit dijumpai pada masa kini, dalam fenomena-fenomena yang ada bisa dibilang satu banding seribu.

Daftar Pustaka

- [1] *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2001
- [2] Albright William F. Albright, editor Martin Noth dan D.W. Thomas, VT Supplement 3. *Wisdom in Israel and the Ancient Near East*. Leiden: Brill. 1955.
- [3] Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: SAAT. 2002.
- [4] Audrey Bowie. *Menjadi Wanita Allah I*. Jakarta: Haggai Institute Indonesia. 2005.
- [5] Asy-sya'rawi, M. Mutawalli, Prof. DR... *Isteri Salehah*. Jakarta: Gema Insani. 2001.
- [6] Billy Joe Daugherty. *Pernikahan Yang Kokoh*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia. 2001.
- [7] Beverly Lahaye. *Wanita Bahagia*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1994.
- [8] Charles F Pfeifer dan Everett F Harisson. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas 2005.
- [9] Cindy Jacobs. *Wanita Pilihan Allah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1999.
- [10] Colbaugh, Wildon. *Kehidupan Kristen Yang Praktis*. Malang, Gandum Mas 1984.
- [11] Cynthia Heald. *Becoming a Woman Of Excellence*. Bandung: Visi Pressindo. 2005.
- [12] Darien B. Cooper. *Menjadi Isteri Bahagia I*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 1997.
- [13] Dennis Green. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 2004.
- [14] Driver, S. R. *Introduction to the Literature of the Old Testament, edisi keempat*. New York: Scribners. 1893.
- [15] Dyrness, William. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 1990.
- [16] Edwin Louis Cole dan Nancy Corbett Cole. *Wanita Unik*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel. 1990.
- [17] Ed Silvano. *Wanita Senjata Rahasia Tuhan*. Jakarta: Metanoia Publishing. 2005.
- Eldart, W.N.Mc.. *Ensiklopedi Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2003.
- [18] *Ensiklopedia Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF. 2003.
- [19] *Ensiklopedia Jilid II* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF. 2003.
- [20] FLSB. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang. Gandum Mas. 2000.
- [21] George, Elisabeth. *Hidup Seorang Wanita Bersama Allah*. Batam: Gospel Press. 2002.
- [22] Gaebelin, Frank E. *Expositor's Bible Comentary V 5*. Grand Rapids, Michigan : The Zondervan Corporation. 1991.
- [23] Hansen, Jane dan Maria Power. *Rancangan Allah Untuk Keintiman*. Jakarta: Yayasan PI 'Imanuel'. 2000.
- [24] *Handbook to The Bible (Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab)*. Bandung, Kalam Hidup. 2004.
- [25] Hill Andrew E & Walton John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang : Penerbit Gandum Mas. 2004.
- [26] J. Vernon McGee. *Thru The Bible V III*. Nashville: Thomas Nelson Publishers. 1982.
- [27] John Balchin- Peter Cotterell; Mary Evans – Gilbert Kirby; Peggy Knight – Derek Tidball; (direvisi oleh Dra. Retnawaty Rimba. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab. 2000.
- [28] Juanda DR. Melayani Kristus Dengan Karya Tulis. *Journal Kerusso*. 2017;2(1):45-54.
- [29] Karsen, Gien. *Ia Dinamai Perempuan I*. Bandung: Kalam Hidup. 2000.
- [30] Karsen, Gien. *Ia Dinamai Perempuan II*. Bandung: Kalam Hidup. 2000.
- [31] Kaiser, Walter C., Jr.. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 2000.
- [32] *Kehidupan Kaum Wanita dan Kehidupan Anak*. Surabaya : Sekolah El'Kitab

- Surabaya. 1983.
- [33] Landrof, Joyce. *Cantik dan Menarik*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2002.
- [34] Lahaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- [35] Lasminto, Wawancara dengan Penulis, Tuban, 24 Januari 2008.
- [36] *Menumbuhkan Pernikahan Yang Sehat*. Jakarta: Harvest Pulication Hause. 1999.
- [37] Murray, Adrew. *Membina Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1980.
- [38] Miller Jeffery P.. *Diktat Eksposisi Perjanjian Lama II*. Surabaya : STII. 2003.
- [39] Morey, Robert. *Islamic Invasion*. Garden Grove: Overseas Ministry. 1992
- Nahuway, Pdt. Jacob, M.A.. *Isteri yang Cakap Melebihi Permata*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1996
- [40] Ockenga, Harold John, Dr.. *Women Who Made Bible History*. Zondervan: t.p..1962.
- [41] Pfeiffer, Robert H.. *Introduction to the Old Testament*. New York: Harper dan Brothers. 1948.
- [42] Ray, Mossholder. *Pernikahan Plus*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1996.
- [43] Saparman, D. Th.. *Terjemahan Kritik Umum Islam*. Yogyakarta : Imam Press STII. 2005.
- [44] Selvaraj, Sadhu Sundar. *Perempuan Istimewa di Mata Tuhan*. Surabaya: Momentum. 2003.
- [45] Sproul, R.C.. *Mendambakan Makna Diri*. Surabaya: Momentum. 2005.
- [46] Strauss Richard. *Menciptakan Hubungan Harmonis*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1985.
- [47] Scheunemann D.. *Romantika Kehidupan Suami Isteri*. Malang: Gandum Mas. 2000.
- [48] W.S.LaSor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama Jilid II*. Jakarta, BPK Gunung Mulia. 1996.
- [49] Zuck, Roy B., Editor Eugene H. Merrill, Darrel C Bock. *A Biblical Theology of the Old Testament (Teologi Alkitab Perjanjian Lama)*. Malang: Gandum Mas. 2005.